

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki ciri khas budaya yang membentuk cara berpikir, aturan sosial, dan kebiasaan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini mencakup nilai-nilai bersama, kepercayaan, tradisi, dan perilaku yang dibentuk melalui proses sosialisasi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Nilai-nilai tersebut turut membentuk identitas dan cara individu memahami dunia sekitarnya (Naik, Baker, & Mohiyeddini, 2023).

Dalam konteks budaya Jepang, terlihat adanya sistem sosial dan nilai-nilai yang kuat, terutama dalam pembagian peran gender di dalam keluarga. Secara umum, ibu memegang peran yang lebih dominan dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan ayah yang cenderung kurang terlibat langsung (Reiko, 2008:36). Pembagian peran dalam rumah tangga ini didasari oleh prinsip *otto wa shigoto, tsuma wa kaji* (夫は仕事、妻は家事) yang bermakna suami bekerja di luar rumah sementara istri mengurus pekerjaan rumah tangga. Konsep ini juga tercermin dalam istilah *daikokubashira* (大黒柱), yang secara harfiah merujuk pada pilar utama penopang struktur rumah tradisional Jepang. Dalam konteks keluarga, *daikokubashira* melambangkan peran ayah sebagai penopang utama finansial keluarga, sementara ibu bertanggung jawab penuh terhadap urusan rumah tangga dan pengasuhan anak (Alexy & Ronald, 2001:119).

Seiring berjalannya waktu, kehidupan keluarga di Jepang mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Fenomena pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, yang dikenal

dengan istilah *tomobataraki* (共働き), semakin umum dijumpai dalam masyarakat Jepang kontemporer. Kondisi ini menjadikan pembagian peran domestik yang bersifat tradisional, di mana suami berperan sebagai pencari nafkah utama dan istri bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, tidak lagi sepenuhnya selaras dengan realitas sosial saat ini. Penelitian Nagase dan Holloway (2022) menunjukkan bahwa meskipun peran ibu sebagai pengelola rumah tangga masih kuat, semakin banyak perempuan yang tidak dapat sepenuhnya memusatkan perhatian pada ranah domestik karena tuntutan pekerjaan di luar rumah. Situasi tersebut mendorong keterlibatan ayah dalam sejumlah tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, meskipun pembagiannya masih belum seimbang. Perubahan ini menunjukkan adanya proses penyesuaian keluarga Jepang terhadap pola kehidupan yang lebih modern dan fleksibel.

Penyesuaian pola kehidupan keluarga di Jepang tidak terlepas dari berbagai hambatan struktural yang membatasi keterlibatan ayah secara optimal dalam ranah domestik. Goto et al. (2019) menjelaskan bahwa perubahan peran dalam rumah tangga masih dihadapkan pada kuatnya budaya kerja *salaryman* yang menuntut loyalitas tinggi, jam kerja panjang, serta komitmen penuh terhadap perusahaan. Pola kerja semacam ini menyulitkan ayah untuk pulang tepat waktu, mengambil cuti, maupun terlibat secara konsisten dalam aktivitas pengasuhan dan kehidupan keluarga sehari-hari. Akibatnya, tanggung jawab pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga tetap lebih banyak dibebankan kepada ibu. Sejalan dengan itu, Tatsumi (2022) menegaskan bahwa sistem kerja yang berorientasi pada produktivitas dan menekan karyawan menjadi faktor pembatas utama bagi partisipasi ayah dalam pengasuhan anak dan pekerjaan domestik.

Selain faktor struktural dalam dunia kerja, ketidakseimbangan peran domestik di Jepang juga diperkuat oleh norma-norma gender tradisional yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Sasagawa, et al. (2014) menjelaskan bahwa konsep *otto wa shigoto, tsuma wa kaji* serta ideologi *daikokubashira* membentuk ekspektasi sosial bahwa laki-laki idealnya berfokus pada pekerjaan di ranah publik, sementara perempuan bertanggung jawab atas urusan domestik dan pengasuhan anak. Dalam kerangka nilai tersebut, ayah yang berupaya terlibat aktif dalam pengasuhan kerap menghadapi tekanan sosial atau mengalami ketidaknyamanan, karena peran tersebut dipersepsikan bertentangan dengan konstruksi maskulinitas yang dominan dalam masyarakat Jepang (Sasagawa, et al., 2014).

Kuatnya budaya *salaryman* dan norma gender tersebut tercermin secara nyata dalam rendahnya kontribusi ayah terhadap pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2021) menunjukkan bahwa rata-rata ayah di Jepang hanya menghabiskan sekitar 41 menit per hari untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, jauh di bawah rata-rata ayah di negara-negara anggota OECD yang mencapai sekitar 2 jam 16 menit per hari. Perbandingan dengan negara-negara seperti Swedia, Norwegia, dan Jerman memperlihatkan kontras yang tajam, di mana ayah rata-rata menghabiskan lebih dari 3 jam per hari untuk aktivitas domestik dan pengasuhan. Data dari Gender Equality Bureau, Cabinet Office, Government of Japan (2023) juga menunjukkan bahwa dalam rumah tangga berpenghasilan ganda dengan anak di bawah usia enam tahun, suami rata-rata hanya menghabiskan 96 menit per minggu untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Temuan ini diperkuat oleh Sakuragi et al. (2022) yang mencatat bahwa dalam keluarga dengan

kedua orang tua bekerja, ayah rata-rata menghabiskan 1,23 jam per hari, sementara ibu mencapai 7,34 jam per hari untuk pekerjaan domestik dan pengasuhan. Data tersebut menegaskan bahwa kontribusi ayah dalam ranah domestik masih jauh tertinggal dibandingkan ibu, meskipun terjadi peningkatan keterlibatan ayah dalam satu dekade terakhir.

Ketidakseimbangan peran gender tersebut pada akhirnya berdampak pada minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam pengasuhan anak dan pembentukan relasi emosional di dalam rumah tangga. Ochi dan Fujiwara (2021) menemukan bahwa rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi dengan meningkatnya risiko munculnya masalah perilaku dan emosional pada anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan laporan empiris oleh GOV.UK (2021) yang menunjukkan bahwa pembagian pengasuhan yang tidak seimbang berkaitan dengan penurunan kesejahteraan keluarga, termasuk meningkatnya tekanan emosional pada ibu serta menurunnya kepuasan relasi dalam keluarga. Dengan demikian, ketidakseimbangan peran gender tidak hanya memengaruhi dinamika domestik, tetapi juga berdampak luas terhadap kesejahteraan anak dan kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Kondisi minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tercermin secara nyata dalam pembagian kerja domestik antara laki-laki dan perempuan di Jepang. Kohara, et al. (2021) menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan laki-laki untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak jauh lebih rendah dibandingkan perempuan, sehingga beban domestik masih lebih banyak ditanggung oleh ibu. Ketimpangan pembagian kerja domestik ini kemudian menempatkan perempuan, khususnya ibu, dalam kondisi beban ganda (*double burden*), yaitu

harus menjalankan pekerjaan berbayar di ranah publik sekaligus memikul tanggung jawab utama pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Hochschild, et al., 2012). Berbagai kajian menunjukkan bahwa kondisi tersebut berdampak langsung pada meningkatnya kelelahan fisik dan tekanan emosional pada perempuan. Hochschild, et al., 2012 (2012) menjelaskan bahwa akumulasi pekerjaan berbayar dan pekerjaan domestik tanpa dukungan pembagian peran yang seimbang berpotensi menimbulkan stres berkepanjangan serta kelelahan emosional pada ibu bekerja. Selain itu, Nomaguchi, et al. (2020) menemukan bahwa pembagian kerja rumah tangga yang tidak seimbang berkaitan dengan menurunnya kesejahteraan psikologis perempuan, terutama ketika tuntutan domestik tidak diimbangi dengan dukungan pasangan.

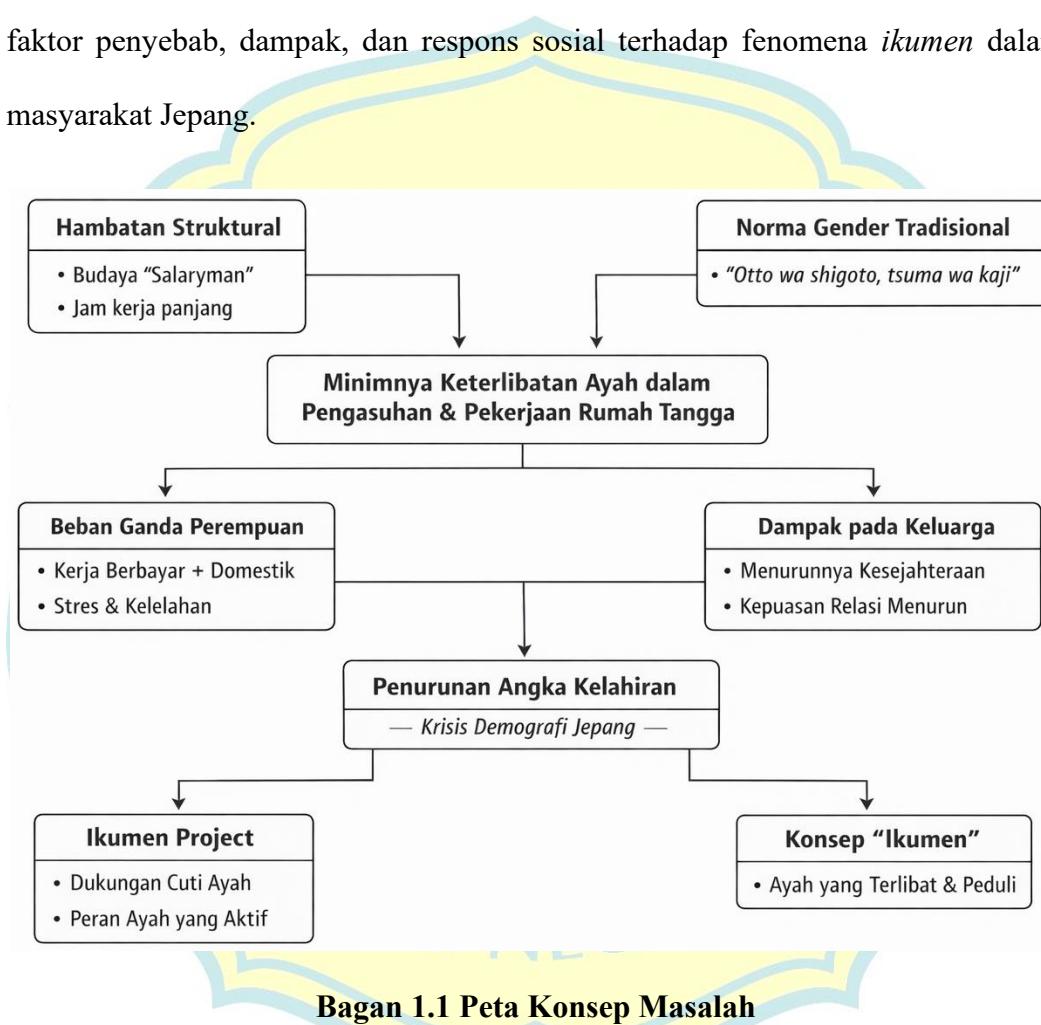
Dampak lanjutan dari beban ganda dan ketidakseimbangan peran domestik tersebut terlihat pada menurunnya kepuasan kehidupan keluarga dan kualitas relasi pasangan, yang dalam jangka panjang turut memengaruhi perilaku demografis di Jepang. Raymo , et al. (2017) menunjukkan bahwa pembagian kerja rumah tangga dan pengasuhan anak yang tidak seimbang berkorelasi dengan rendahnya kepuasan pernikahan, khususnya pada perempuan, serta meningkatnya keraguan terhadap institusi pernikahan itu sendiri. Kondisi ini mendorong kecenderungan penundaan pernikahan atau bahkan penolakan terhadap pernikahan dan pembentukan keluarga. Selanjutnya, Haveron (2023) menegaskan bahwa rendahnya kualitas kehidupan keluarga dan tingginya beban domestik yang ditanggung perempuan berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan angka kelahiran di Jepang, karena pasangan cenderung menunda atau membatasi jumlah anak akibat kekhawatiran terhadap beban pengasuhan yang tidak seimbang. Dengan demikian, minimnya keterlibatan

ayah dalam pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu dan keluarga, tetapi juga menjadi faktor struktural yang memperparah krisis demografi Jepang.

Sebagai respons terhadap berbagai permasalahan tersebut, Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang (*Ministry of Health, Labour and Welfare*) meluncurkan kampanye nasional bertajuk *Ikumen Project* (イクメンプロジェクト) pada tahun 2010. Kampanye ini bertujuan mendorong para pria, khususnya yang telah menjadi ayah, untuk lebih aktif terlibat dalam pengasuhan anak, termasuk memanfaatkan hak cuti pengasuhan yang disediakan oleh pemerintah. Sejak peluncuran kampanye tersebut, istilah *ikumen* mulai dikenal luas sebagai fenomena sosial baru. Istilah *ikumen* berasal dari gabungan kata *ikuji* (育児, pengasuhan anak) dan *menzu* (メンズ, laki-laki), yang merujuk pada ayah yang tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga hadir secara aktif dan emosional dalam pengasuhan anak. Lebih dari sekadar menjalankan fungsi pengasuhan, sosok *ikumen* juga diharapkan terlibat dalam pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari pergeseran peran gender dalam keluarga modern. Gershoni (2022) menjelaskan bahwa *ikumen* digambarkan sebagai laki-laki yang tidak hanya terlibat dalam pengasuhan anak, tetapi juga berpartisipasi dalam pekerjaan domestik. Dengan demikian, tidak semua ayah secara otomatis dapat disebut sebagai *ikumen*, karena konsep ini menekankan keterlibatan yang aktif, sadar, dan berkelanjutan dalam pengasuhan anak serta kehidupan domestik, bukan sekadar status biologis sebagai ayah.

Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga di Jepang tidak berdiri sendiri,

melainkan berkaitan dengan faktor struktural, kultural, dan sosial yang saling terhubung, seperti budaya kerja *salaryman*, norma gender tradisional, pembagian peran domestik yang tidak seimbang, serta beban ganda perempuan. Untuk memperjelas keterkaitan antarpermasalahan tersebut dan alur pemikiran penelitian, peneliti menyajikan peta konsep masalah yang menggambarkan hubungan antara faktor penyebab, dampak, dan respons sosial terhadap fenomena *ikumen* dalam masyarakat Jepang.



Seiring dengan meningkatnya popularitas istilah *ikumen* (ayah yang aktif dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga), berbagai komunitas dan organisasi turut memperkuat gerakan ini di Jepang. Salah satu komunitas yang dikenal adalah *Ikumen Club*, yang didirikan pada tahun 2006, bahkan sebelum kampanye pemerintah diluncurkan. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi

para ayah untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam menjalankan peran pengasuhan. Selain itu, organisasi nirlaba, “*Fathering Japan*” juga menyelenggarakan program edukatif seperti “*Papa School*”, yang dirancang untuk membekali para ayah atau calon ayah agar lebih percaya diri dan kompeten dalam mengasuh anak. Upaya yang dilakukan oleh *Ikumen Club* dan “*Fathering Japan*” bertujuan untuk membentuk kesadaran publik tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga modern.

Pentingnya peran ayah dalam keluarga tidak hanya terlihat dari pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pendidikan serta perkembangan sosial dan emosional anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak sejak usia dini. Penelitian longitudinal oleh Yoon, et al. (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ayah dengan tingkat keterlibatan tinggi cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, perilaku yang lebih adaptif, serta capaian akademik yang lebih positif. Hal ini disebabkan oleh peran ayah yang memberikan bentuk interaksi dan stimulasi yang berbeda, namun tetap saling melengkapi dengan peran ibu dalam pengasuhan. Selain itu, Anggraheni, et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak turut berperan dalam pembentukan karakter, etika, dan nilai moral anak. Dengan demikian, pendidikan dan perkembangan anak tidak dapat dipisahkan antara peran ayah dan ibu, melainkan merupakan hasil kerja sama kedua orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya peran ayah dalam keluarga, konsep *ikumen* mulai dipromosikan secara luas melalui berbagai media massa. Media populer seperti *anime*, drama televisi, dan film dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan serta menyebarluaskan pemahaman mengenai peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan anak kepada masyarakat dari berbagai lapisan. Hal ini sejalan dengan temuan Muryadi (2021) yang menyatakan bahwa media massa merupakan salah satu sumber utama pembelajaran sosial mengenai peran gender dalam keluarga, karena media berperan dalam membentuk dan menyampaikan konstruksi sosial tentang bagaimana peran ayah dipahami dalam masyarakat kontemporer. Pandangan tersebut diperkuat oleh Tatsumi (2022) yang menjelaskan bahwa media Jepang turut berkontribusi dalam membangun figur *ikumen* sebagai bentuk maskulinitas baru yang berbeda dari stereotip ayah tradisional yang berorientasi pada pekerjaan semata. Salah satu wujud nyata dari kontribusi tersebut adalah bagaimana fiksi sebagai produk budaya menggambarkan relasi keluarga yang kompleks dan dinamis, termasuk penggambaran peran ayah yang lebih peduli dan suportif.

Sebagai bagian dari media yang turut membentuk citra ayah modern, fiksi tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga menggambarkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan lingkungan, orang lain, diri sendiri, maupun nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan (Musrida, et al., 2023) yang menjelaskan bahwa fiksi dapat merefleksikan realitas sosial baik yang terlihat secara nyata maupun yang dirasakan secara pribadi, mencakup isu-isu kebudayaan, penindasan, ekonomi, dan agama. Melalui

representasi kehidupan dalam cerita, fiksi menjadi sarana untuk menyuarakan berbagai persoalan kemanusiaan yang aktual di masyarakat.

Selain merefleksikan realitas sosial dan persoalan kemanusiaan, fiksi juga memiliki fungsi personal yang penting bagi pembacanya. Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa membaca sebuah karya fiksi, secara sungguh-sungguh, berarti menikmati cerita, menghibur diri, memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman dalam kehidupan. Hal ini diperkuat oleh Dodell-Feder dan Tamir (2018) yang menunjukkan bahwa membaca karya fiksi, secara sungguh-sungguh, berdampak positif terhadap kognisi sosial, termasuk peningkatan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain, serta perluasan wawasan budaya dan kecerdasan sosial pembaca. Oleh karena itu, untuk memahami isi cerita secara lebih dalam, kita bisa menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini melihat karya sastra tidak hanya sebagai cerita imajinatif, tetapi juga sebagai cerminan dari kondisi sosial yang ada saat karya itu dibuat. Menurut Endraswara (2011), sosiologi sastra memandang sastra sebagai cerminan kehidupan sosial dan mengangkat persoalan kemanusiaan pada zamannya. Dengan kata lain, karya sastra, termasuk fiksi, punya hubungan erat dengan masyarakat, baik dari segi latar sosial pengarangnya, nilai-nilai yang muncul dalam cerita, maupun tanggapan pembaca terhadap karya tersebut.

Salah satu bentuk karya fiksi populer di Jepang adalah *anime*. Menurut Hatami (2018), *anime* adalah bagian dari budaya populer Jepang yang telah menyebar ke berbagai negara melalui media digital. Penyebaran tersebut membuat *anime* Jepang tidak hanya digemari di dalam negeri, tetapi juga mendapat perhatian luas dari penonton internasional. Sebagai buktinya, *anime* tidak hanya ditayangkan

melalui saluran televisi Jepang, tetapi juga telah tersebar luas melalui berbagai platform digital dan layanan *streaming* global seperti Netflix, Crunchyroll, iQIYI, dan Vidio. Menurut Humphery (2023), *anime* telah melampaui media audio visual yang ada Jepang, seperti *dorama* (drama televisi Jepang) dalam jangkauan internasional, menjadikannya produk budaya Jepang paling dominan di platform streaming global.

Selain fungsinya sebagai hiburan, *anime* memiliki potensi edukatif dan kultural. Penelitian oleh Wahidati, Kharismawati, dan Mahendra (2018) menunjukkan bahwa konsumsi media populer Jepang seperti *anime* dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa dan budaya Jepang. Para responden dalam penelitian tersebut mengaku memperoleh kosakata baru, memahami penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari, dan lebih mengenal kebiasaan serta nilai-nilai masyarakat Jepang melalui tontonan tersebut. Dengan demikian, *anime* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga merupakan jendela untuk memahami pandangan masyarakat Jepang terhadap berbagai isu sosial, termasuk peran keluarga dan dinamika gender.

Hanya sedikit *anime* populer Jepang yang secara kuat mengangkat tema kekeluargaan dan tetap mampu menarik perhatian penonton global, seperti *Usagi Drop*, *Amaama to Inazuma*, dan *Spy x Family*. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan industri *anime* yang lebih menekankan aspek komersial, di mana genre *action* dan *adventure* mendominasi pasar internasional. Laporan *Anime Market Size, Share & Trends Analysis* oleh Grand View Research (2025) mencatat bahwa *anime* bergenre *action* dan *adventure* menguasai sekitar 34,3% pangsa pasar *anime* global, sementara *anime* bertema keluarga tidak termasuk dalam genre yang

paling banyak diproduksi dan didistribusikan secara internasional. Namun demikian, *Spy x Family* menjadi pengecualian yang menarik. Meskipun mengusung tema kekeluargaan, *anime* ini berhasil meraih popularitas luas di pasar global. Selain faktor popularitas, *Spy x Family* juga menonjol karena menghadirkan penggambaran fenomena *ikumen* melalui tokohnya, Loid Forger.



Gambar 1.1 Poster anime *Spy x Family*
(Sumber: *Spy x Family* (2022) – IMDb)

Spy x Family adalah *anime* Jepang yang diadaptasi dari manga populer karya Tatsuya Endo. *Anime* ini tayang perdana di stasiun TV Tokyo dan jaringan TXN pada 9 April 2022. *Anime* ini bersifat *split-cour*, yaitu pada musim pertamanya yang dibagi menjadi dua bagian penayangan dengan jeda waktu di antaranya. Bagian pertama ditayangkan pada April hingga Juni 2022, dan bagian kedua dilanjutkan pada Oktober hingga 24 Desember 2022, dengan total 25 episode. Musim kedua kemudian ditayangkan mulai 7 Oktober hingga 23 Desember 2023 dengan total 12 episode. Adapun musim ketiga telah diumumkan secara resmi pada acara Jump Festa 2025 (21 Desember 2024), di mana diumumkan bahwa musim ketiga akan dimulai penayangannya pada Oktober 2025. *Spy x Family* diproduksi

oleh Wit Studio dan CloverWorks, disutradarai oleh Kazuhiro Furuhashi, dengan desain karakter oleh Kazuaki Shimada serta komposisi musik oleh (K)now Name.

Secara global, *Spy x Family* memperoleh popularitas luas dan tersedia di berbagai platform daring. Seri ini dilisensikan oleh Crunchyroll untuk wilayah non-Asia, sedangkan di Asia Tenggara dan Asia Selatan distribusinya dilakukan oleh Muse Communication melalui berbagai platform digital.

Selain itu, *anime Spy x Family* mendapatkan banyak pengakuan secara kritis. Pada ajang Tokyo Anime Award Festival 2023, *anime* ini berhasil masuk dalam 10 besar nominasi *Anime of the Year*, yaitu di peringkat ke-9. Di ajang Crunchyroll Anime Awards 2023, *Spy x Family* juga meraih beberapa penghargaan penting, seperti Best Comedy, Best Character Design, dan Best Voice Acting Performance. Keberhasilan besar pada musim pertamanya di tahun 2022 menjadi latar belakang diproduksinya film layar lebar berjudul *Spy x Family Code: White*. Film ini menyajikan cerita orisinal yang tidak diambil langsung dari manga, namun tetap diawasi langsung oleh sang pencipta, Tatsuya Endo. Film tersebut tayang perdana di bioskop Jepang pada 22 Desember 2023, lalu juga ditayangkan di bioskop Indonesia pada 7 Februari 2024 melalui CBI Pictures. Setelah itu, film ini dirilis secara global melalui platform Crunchyroll pada 5 September 2024, menunjukkan bahwa *Spy x Family* telah berkembang menjadi salah satu waralaba *anime* yang sukses dan dikenal secara luas di berbagai negara.

Anime Spy x Family menceritakan tentang seorang mata-mata hebat bernama Loid Forger, yang mendapat misi penting untuk menjaga perdamaian antarnegara. Untuk menjalankan misinya, ia harus membentuk sebuah keluarga agar bisa menyusup ke sekolah elit tempat target misinya berada. Ia kemudian

mengadopsi seorang anak bernama Anya, yang diam-diam memiliki kemampuan membaca pikiran, dan menikahi Yor, seorang pegawai kantor yang ternyata memiliki identitas rahasia sebagai petarung profesional. Ketiganya hidup bersama tanpa mengetahui sepenuhnya rahasia satu sama lain. Selain menjalankan misi dan penyamarannya, Loid secara perlahan menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap Anya, tidak hanya sebagai bagian dari tugas profesionalnya, tetapi juga sebagai seorang ayah yang hadir secara fisik dan emosional dalam kehidupan anak.

Dalam *anime Spy x Family*, karakter Loid Forger secara konsisten menunjukkan perilaku yang merepresentasikan sosok *ikumen*, yaitu ayah yang terlibat aktif dan penuh tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Meskipun awalnya membentuk keluarga hanya sebagai bagian dari misi (pekerjaan), Loid perlahan mengembangkan kedekatan emosional dengan Anya dan mulai menjalankan peran sebagai ayah secara lebih tulus. Ia tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti menyediakan tempat tinggal dan pendidikan, tetapi juga berupaya memahami perasaan dan kebutuhan psikologis Anya. Loid tampak hadir dalam berbagai momen penting dalam kehidupan Anya, seperti mendampingi sekolah dan membantu belajar. Sikapnya yang hangat, sabar, dan penuh perlindungan mencerminkan nilai-nilai *ikumen* dalam keluarga modern Jepang. Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut, yang menunjukkan interaksi langsung Loid terhadap Anya sebagai bentuk partisipasi ayah dalam pengasuhan.



Gambar 1.2
Loid Forger membantu Anya belajar untuk menghadapi ujian masuk sekolah Eden College

(Sumber: *Spy x Family* season 1, episode 1, menit 21:21)

Kisah yang ditampilkan dalam *Spy x Family* tidak hanya menyuguhkan cerita tentang misi rahasia dan kehidupan sebuah keluarga baru, tetapi juga menggambarkan perubahan sosial dalam masyarakat Jepang, khususnya dalam hal peran ayah. Perubahan tersebut tampak dalam munculnya fenomena *ikumen*, yaitu ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak dan kehidupan keluarga sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai dalam pola pengasuhan di Jepang, dari peran tradisional yang menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah, menuju model keluarga yang lebih setara dan partisipatif. Karakter Loid Forger, meskipun hanyalah sebagai ayah angkat dari Anya, tetapi Loid Forger tetap menunjukkan perhatian emosional, tanggung jawab, dan keterlibatan langsung dalam membesarkan Anya. Ketelibatan ayah dengan anaknya ini menunjukkan adanya dinamika sosial dalam keluarga Jepang kontemporer yang menjadikan fenomena *ikumen* penting untuk diteliti melalui karya fiksi populer seperti *Spy x Family*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana fenomena *ikumen* direpresentasikan melalui karya fiksi. Secara khusus, penelitian ini menganalisis representasi peran ayah yang

ditampilkan oleh tokoh Loid Forger dalam *anime Spy x Family*, termasuk bagaimana tokoh tersebut menjalankan peran sebagai ayah sekaligus menghadapi berbagai tantangan yang tercermin dari struktur sosial masyarakat Jepang. Melalui analisis ini, peneliti juga berupaya melihat bagaimana konsep *ikumen* dipahami dan disosialisasikan kepada masyarakat melalui media populer, khususnya *anime*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh Loid Forger dalam *anime Spy x Family* merepresentasikan fenomena *ikumen*?
2. Bagaimana tantangan *ikumen* dalam struktur sosial masyarakat Jepang direpresentasikan melalui tokoh Loid Forger dalam *anime Spy x Family*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjabarkan representasi *ikumen* yang tercermin melalui tokoh Loid Forger dalam *anime Spy x Family* karya Tatsuya Endo.
2. Untuk menggambarkan tantangan *ikumen* dalam struktur sosial masyarakat Jepang melalui tokoh Loid Forger.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *anime Spy x Family* karya Tatsuya Endo sebagai objek kajian utama. *Anime* ini terdiri atas 25 episode pada musim pertama dan 12 episode pada musim kedua yang ditayangkan melalui saluran televisi Jepang serta platform streaming sejak tahun 2022. Fokus penelitian

diarahkan pada analisis representasi *ikumen* dan tantangan *ikumen* dalam struktur sosial masyarakat Jepang.

Peneliti menganalisis bagaimana tokoh Loid Forger menjalankan perannya sebagai seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi Loid Forger sebagai sosok *ikumen* berdasarkan tantangan struktur sosial Masyarakat Jepang. Penelitian ini dibatasi hanya pada tokoh Loid Forger sebagai objek analisis utama, sehingga tidak membahas seluruh karakter dalam *anime Spy x Family* secara mendalam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian terhadap *anime Spy x Family* karya Tatsuya Endo merupakan kajian sosiologi sastra yang membahas fenomena *ikumen* dalam karya fiksi sebagai cerminan dinamika sosial masyarakat Jepang modern. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi sastra Jepang, khususnya yang berkaitan dengan representasi peran ayah dalam pengasuhan anak pada masyarakat kontemporer melalui media *anime*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar Budaya dan Sastra Jepang

Dapat dimanfaatkan sebagai referensi pengajaran mengenai budaya dan kehidupan sosial Jepang masa kini, khususnya dalam mata kuliah *Nihon Bunka* (budaya Jepang) dan *Nihon Bungaku* (sastra Jepang).

b. Bagi Mahasiswa atau Pembelajar Budaya dan Sastra Jepang

- 1) Menambah pengetahuan tentang *anime* Jepang sebagai bentuk karya fiksi yang merefleksikan realitas sosial.
- 2) Memudahkan mahasiswa dalam mencari referensi tambahan untuk analisis karya sastra modern Jepang dalam mata kuliah *Nihon Bungaku*.
- 3) Menambah wawasan tentang fenomena *ikumen* sebagai bagian dari budaya dan kehidupan sosial di Jepang saat ini.

1.6 Keaslian Penelitian

Anime Spy x Family karya Tatsuya Endo merupakan salah satu *anime* Jepang bertema keluarga yang populer dan sarat nilai sosial, dengan tokoh ayah yang menjalankan peran ganda sebagai agen rahasia sekaligus kepala keluarga. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai publikasi ilmiah, artikel jurnal, dan kajian akademik yang tersedia, ditemukan bahwa *anime Spy x Family* telah menjadi objek penelitian dalam beberapa kajian. Penelitian oleh Jagadhita, et al. (2024) mengkaji pelanggaran maksim kualitas dan kuantitas dalam *anime Spy x Family* episode 1-3, menemukan empat kasus pelanggaran dari masing-masing maksim tersebut. Pelanggaran ini disebabkan oleh karakter-karakter mata-mata yang mengharuskan mereka untuk memberikan informasi yang tidak akurat dari situasi nyata. Sementara itu, Huda, et al. (2025) menyoroti penggunaan bahasa penipuan (*deception language*) yang dilakukan para tokoh untuk menjaga identitas rahasia dalam struktur keluarga palsu. Kajian oleh Mawsali dan Amalia (2023) menelusuri representasi kemandirian perempuan melalui sosok Yor Briar yang digambarkan memiliki empat bentuk kemandirian, yaitu emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial. Selain itu, Finandika, et al. (2023) meneliti keluarga Forger sebagai keluarga

alternatif. Pembagian peran dalam keluarga juga tidak kaku berdasarkan jenis kelamin. Namun, seiring waktu, hubungan mereka berubah menjadi seperti keluarga pada umumnya, di mana ikatan emosional tumbuh dan pembagian peran mulai mengikuti kebiasaan yang ada di masyarakat. Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Spy x Family* telah diteliti dari berbagai sudut pandang, seperti linguistik, gender, dan representasi sosial dalam konteks keluarga modern.

Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas representasi *ikumen* dalam tokoh Loid Forger serta keterkaitannya dengan struktur sosial masyarakat Jepang melalui pendekatan sosiologi sastra. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas fenomena *ikumen* dalam budaya populer Jepang melalui media *anime*, film, dan drama. Penelitian oleh Anindyasti, et al. (2024) terhadap *anime Buddy Daddies* menggunakan teori representasi media dari Stuart Hall. Melalui teori ini, penelitian tersebut menganalisis bagaimana dua ayah non-biologis, Kazuki dan Rei, direpresentasikan sebagai figur *ikumen*. Mereka ditampilkan menjalankan aktivitas domestik maupun publik dalam pengasuhan anak, dan representasi ini dihubungkan dengan konsep keluarga alternatif serta kebijakan *Ikumen Project* dari Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang (Ministry of Health, Labour and Welfare). Penelitian yang dilakukan oleh Martia, et al. (2023) terhadap film *Papa no Obento wa Sekai Ichi* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Kajian ini menyoroti konsep *single father (fushi katei)* dan peran ganda seorang ayah yang tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga berperan aktif dalam pengasuhan anak. Analisisnya menekankan bagaimana tokoh ayah dapat memenuhi tanggung jawab domestik. Penelitian Rifyanti, Nadhira (2020) mengenai *anime Usagi Drop* juga

pernah dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji representasi *ikumen* melalui tokoh Daikichi Kawachi. Penelitian tersebut bertujuan menjelaskan representasi ikumen yang tercermin dalam keterlibatan tokoh Daikichi Kawachi dalam pengasuhan anak serta aktivitas domestik dalam keluarga. Data penelitian diperoleh melalui analisis teks *anime Usagi Drop* (2011) karya Kanta Kamei dengan metode simak catat, serta didukung oleh data kuesioner yang mengadopsi instrumen dari *Benesse Institute for Child Sciences and Parenting*. Analisis data dilakukan menggunakan metode *mixed methods* dengan penekanan pada penelitian kualitatif, yang menggabungkan kajian teks audiovisual dan pandangan masyarakat Jepang terkait keterlibatan pria dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Daikichi Kawachi direpresentasikan sebagai figur ayah pengganti yang menjalankan peran domestik dan pengasuhan secara aktif, serta mencerminkan perubahan pandangan masyarakat Jepang terhadap peran ayah dalam keluarga modern. Kajian lain dilakukan oleh Saraswati, et al. (2024) terhadap *dorama Tonbi* yang menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menerapkan teori unsur intrinsik, konsep *ikumen*, peran gender, serta harapan ayah terhadap masa depan anak. Tokoh utama digambarkan sebagai ayah tunggal yang berusaha membesarkan anaknya sekaligus menjalankan fungsi domestik, sehingga menunjukkan bagaimana nilai *ikumen* tercermin dalam narasi drama Jepang.

Keempat penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai fenomena ikumen dalam budaya populer Jepang telah menggunakan beragam pendekatan dan kerangka teoretis, seperti konsep ikumen dan *single father*, analisis peran gender dan unsur intrinsik, pendekatan sosiologi sastra, serta teori

representasi Stuart Hall. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial masyarakat (Endraswara, 2011). Pendekatan ini membantu penulis memahami bagaimana isu-isu sosial, seperti perubahan peran ayah dan dinamika keluarga modern di Jepang, digambarkan melalui tokoh fiksi. Untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga menggunakan teori representasi Stuart Hall yang menjelaskan bagaimana makna dan ideologi tentang peran ayah dibentuk melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya. Selain itu, penelitian ini menggunakan alat bantu analisis visual berupa *mise en scène* untuk menelaah unsur-unsur visual dalam *anime*, seperti latar, kostum, pencahayaan, ekspresi, dan gerak tubuh tokoh. Analisis visual ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman terhadap bagaimana representasi sosial tentang ayah ditampilkan dalam karya.

Penelitian ini juga memanfaatkan hasil-hasil studi tentang *ikumen* di Jepang yang membahas bentuk partisipasi ayah dalam pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjalankan peran tersebut. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis (Ratna, 2012), yaitu dengan mendeskripsikan data yang ditemukan dalam karya dan menganalisisnya untuk mengungkap nilai-nilai *ikumen* serta tantangan yang dihadapi ayah modern. Nilai dan tantangan tersebut direpresentasikan melalui tokoh Loid Forger dalam *anime Spy x Family* karya Tatsuya Endo.